

Urgensi Modernitas di Indonesia Perspektif Hamka dalam Tafsir Al Azhar

Muhammad Afif Assegaf¹, Sulaiman², Ulfa Mina Azkiyah³, I'Syatul Luthfi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: afifassegaf23@gmail.com¹, sulaimanmsaa137@gmail.com², ulfaminaazkiyah12@gmail.com³, isyatulluthfi04@gmail.com⁴

Article History:

Received: 06 Oktober 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 23 Oktober 2022

Keywords: Urgensi, Watashiyah, Hamka, Tafsir Al-Azhar.

Abstract: Penelitian ini membahas relevansi modernitas di Indonesia melalui perspektif Hamka dalam tafsirnya al-'azhar. Penelitian ini termasuk dalam klaster kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka yang mengutip beberapa literatur yang berkaitan dengan modernisasi agama dan budaya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memetakan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa relevansi modernitas di Indonesia sangat kompleks, baik dari segi agama maupun budaya. Pemikiran Hamka tentang wasatiah di Indonesia merupakan sesuatu yang perlu dikaji secara mendalam karena akan menciptakan perdamaian antar umat di Indonesia. Selain itu, pemikiran Hamka menampilkan urgensi modernitas dari hal yang sangat kecil hingga hal yang sangat besar, bahkan wasatiyyah Hamka menawarkan aplikasi yang vital melalui ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang wasatiyyah tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diharapkan masyarakat Indonesia dalam upaya meraih perdamaian.

PENDAHULUAN

Modernitas memainkan peran penting dalam masyarakat multikultural yang memiliki dampak besar bagi dunia. Modernitas di bidang agama, budaya dan etnisitas sangat urgen dalam menjalani aktivitas kehidupan masyarakat. Karena ketika ada konflik dalam agama, maka akan menyebabkan konflik berskala besar. Dengan demikian, modernitas merupakan sektor yang memiliki kekuatan karena terdapat toleransi dalam modernitas, terutama pada masyarakat multikultural, salah satunya Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu). Keragaman bangsa Indonesia dibentuk oleh banyaknya kelompok etnis yang tinggal di seluruh Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Bahkan, dalam aspek sosial dan budaya bangsa ini memiliki ciri khas tersendiri. Tidak hanya itu, setiap keberagaman yang ada di masyarakat dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi setiap suku dan bangsa yang ada (Maros & Juniar, 2016). Salah satu alasannya adalah perbedaan budaya dalam masyarakat. Akhirnya, hal ini akan menimbulkan perasaan kedaerahan dan tribalisme yang berlebihan, disertai dengan tindakan-tindakan yang mengarah pada pecahnya persatuan dan mengancam keharmonisan

masyarakat yang majemuk.

Masyarakat yang plural memerlukan wadah untuk perdamaian (Miradj, 2019). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, yaitu dengan menerapkan sistem moderasi Islam yang merupakan salah satu upaya perdamaian, karena Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Masyuri & Ali, 2019). Sehingga terbentuklah kerukunan yang menjaga masyarakat dengan prinsip-prinsip kekompakan, toleransi, kesetaraan, dan saling menghormati. Akhir-akhir ini istilah Islam moderat sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam (Rahmawati, 2021). Dewasa ini, istilah "Islam moderat" telah dipopulerkan oleh banyak orang yang terlibat dalam gerakan untuk memperbaharui dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan oleh para ulama untuk menjelaskan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, relevan, dan tidak ketinggalan zaman. Meskipun hal ini tampaknya telah mendistorsi istilah.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep wasatiyah (moderasi) dalam al-Qur'an dari perspektif para mufassir agar dapat menemukan poin-poin penting yang mampu meminimalisir dan sikap-sikap intoleran yang rawan konflik di daerah-daerah tertentu akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna wasatiyah yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat majemuk, harus menciptakan masyarakat yang damai, toleran dan harmonis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mempengaruhi sosial budaya masyarakat dalam hidup berdampingan. Maka untuk mempertahankan keutuhan umat beragama dan berbudaya, maka perlu adanya modernisasi pendidikan agama dan budaya (Hajriyah, 2020). Namun, pendidikan modernisasi di Indonesia masih menghadapi kerancuan penafsiran yang bias dalam menafsirkan makna modernisasi agama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang mengutamakan analisis data secara mendalam serta metode pengkajian pemikiran para tokoh dalam tafsir Hamka di Al-Azhar. Tafsir ini merupakan karya ulama Nusantara, di mana tafsir ini ditulis ketika keadaan umat Islam sedang membutuhkan solusi atas permasalahan yang dihadapi pada saat itu, termasuk kelemahan umat Islam Indonesia dalam bidang penafsiran dan pemahaman Al-Quran. Pendekatan penelitian ini adalah tinjauan pustaka (Darmalaksana, 2020). Dengan membawa karya-karya tokoh serta data ilmiah lainnya yang dapat membantu penulis dalam menganalisis data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wasatiyah (moderasi) menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Sebelum peneliti membahas kata *wasatiyah* dalam Al-Qur'an, perlu peneliti sampaikan bahwasanya pemetaan ayat-ayat yang akan dibahas adalah berdasarkan asal kata *wasat* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan, bahwasanya dalam Al-Qur'an kata *wasath* dengan berbagai bentuk katanya yakni *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) terdapat pada surat al-baqarah ayat 143 (Al-Baqi, 1364). Yang artinya sebagai berikut.

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)"umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa

yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”

Adapun ayat di atas masih berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam tema pemindahan arah kiblat. Hal itu dapat diketahui dari asbabun nuzul ayat di atas sebagaimana berikut:

“Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. salat menghadap ke Baitul Maqdis dan sering melihat ke langit menunggu Perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka’bah atau Masjidil Haram, sehingga turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144) yang menunjukkan kiblat ke arah Masjidil Haram. Sebagian kaum muslimin berkata: “Inginlah kami ketahuientang orang-orang yang telah meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari Baitul Maqdis ke Ka’bah) dan bagaimana pula tentang salat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke Baitul Maqdis?” Maka turunlah ayat lainnya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143) yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang beribadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berpikiran kerdil di masa itu berkata: “Apa pula yang memalingkan mereka (kaum muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari Baitul Maqdis ke Ka’bah)?” maka turunlah ayat lainnya lagi (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142) sebagai penegasan bahwa Allah-lah yang menetapkan arah kiblat itu”. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dar Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq yang bersumber dari al-barra”.

Dalam tafsirnya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan ungkapan “Untuk itu dijelaskan lagi bagaimana kedudukan ummat Muhammad di dalam menegakkan jalan lurus yang dikehendaki itu. Ayat selanjutnya berbunyi: ‘Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah’ (Shaleh et al, 2011).

Hal ini menerangkan bahwa modernitas dalam Al-Qur'an merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan, sehingga dalam masyarakat harus bersikap modernitas atau pada prinsipnya harus adil dan tidak berat sebelah. Selain itu, dalam beragama harus menjalankan hal ini, terutama di lingkup Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk dan kaya akan perbedaan dimana akan selalu bergesekan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penafsiran di atas menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan ummat *wasatiyan* adalah di tengah-tengah Nabi Muhammad. Sebagaimana yang kita ketahui sudah ada golongan ummat lebih dahulu yang datang sebelum adanya ummat Nabi Muhammad. Hamka (1982: 332) melanjutkan penjelasan tentang ummatan *wasatiyah* dengan memberikan perbandingan antara ummat Nabi Muhammad dan 2 golongan ummat sebelumnya yakni ummat Yahudi dan ummat Nasrani. Jika ummat Yahudi sudah terkenal dengan ummat yang terlalu condong kepada hal dunia (benda dan harta) sedangkan ummat Nasrani terkenal dengan ummat yang lebih memetingkan akhirat, mereka meninggalkan segala macam kemegahan dunia. Sedangkan ummat Muhammad saw sendiri adalah ummat yang mementingkan duniawi dan juga ukhrowi sebagaimana ungkapan Hamka dalam tafsirnya:

“Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali ummat Muhammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang di tengah, menempuh jalan lurus; bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia. Dan bukan pula hanya

semata-semata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadah salat mulai jelas pertemuan di antara keduanya itu; salat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku' dan sujud, tetapi semuanya itu hendaklah dengan hati yang khusus."

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Hamka memiliki pandangan ummatan wasatiyan sebagai ummat Nabi Muhammad yang menjalankan kehidupan seimbang dalam artian tidak hanya menaruh perhatian pada konsumsi duniawi saja, tetapi juga pada ukhrowi. Sejalan dengan pandangan Qurtubi dalam tafsirnya. Seperti yang diungkapkan dalam penafsiran ayat di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sebenarnya merupakan profanasi yang bahkan dipandang sebagai nilai ajaran Islam - untuk mencari kekayaan tetapi tidak melupakan kehidupan akhirat. Hamka melanjutkan hal ini dalam penafsirannya.

'Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana Ka'bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula Kami pun menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni, Kami jadikan kalian di bawah para nabi tapi di atas umat-umat (yang lain). Makna al wasat} adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.'

Dari penafsiran di atas penulis mendapatkan informasi bahwa kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang adil. "Qurthubi pun melanjutkan makna *ummatan wasatiyan* dalam tafsirnya dengan penegasan bahwasanya umat (Islam) ini tidak berlebihan sebagaimana umat Nasrani berlebihan dengan para nabi mereka, juga tidak melampaui batas sebagaimana umat Yahudi melampaui batas dengan para nabi mereka". Oleh karena itu, tafsir Hamka bekerja dalam kehidupan manusia. Modernitas di Indonesia adalah masalah yang kompleks dalam masyarakat. Ada banyak konflik agama, etnis, dan budaya karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang modernitas,

Selanjutnya dari penafsiran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan *ummatan wasatiyah* adalah umat pertengahan yang dapat hidup seimbang antara kehidupan dunia dan juga akhiratnya. *Ummatan wasatiyan* yang dimaksud adalah umat Nabi Muhammad SAW yang harus seimbang antara dunia dan akhirat serta tidak boleh tumpang tindih diantara keduanya. *Wasatiyah* dalam konteks keislaman merupakan hubungan antar masyarakat yang plural dalam agama, budaya, dan etnis. Adapun urgensi *wasatiyah* yang dapat kita pahami dari penjelasan Hamka diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membangun sendi kehidupan Negara yang damai dan makmur seimbang

Didirikan sebagai negara kesatuan dengan masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia harus menjaga toleransi. Negara kesatuan yang damai tidak dapat diciptakan oleh jiwa-jiwa yang telah terjerumus ke dalam modernisme dan tidak mengenal perdamaian, dengan mudahnya membenci komunitas lain dan mengklaim bahwa yang lain salah atau fanatik dalam keyakinan dan budaya. Memiliki masyarakat yang sehat secara fisik dan mental merupakan faktor penting dalam menciptakan bangsa yang damai. Masyarakat negara tidak hanya pluralistik tetapi juga tanpa toleransi yang merupakan dasar modernitas.

Hamka mengungkapkan bahwa ummatan wasatiyah adalah umat terbaik, yaitu mereka yang bisa hidup seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Alasannya, manusia adalah makhluk dua dimensi yang tercipta dari dua unsur, yaitu rohani dan jasmani, sehingga harus hidup dengan memberikan makanan bagi kedua unsur tersebut. Sebab, tanpa disadari, memenuhi kebutuhan salah satu unsur dengan ketidakseimbangan akan menimbulkan ketidakseimbangan dan dapat menimbulkan tindakan yang melanggar

norma agama dan masyarakat.

b. Menjaga keutuhan dan memajukan Negara

"Beri aku 1.000 orang tua, pasti akan kucabut Semeru dari akarnya, dan beri aku 10 pemuda, pasti akan kuguncang dunia," demikian ungkap Ir. Soekarno, ungkapan tersebut mengekspresikan semangat yang menggebu-gebu dari para pemuda untuk selalu berjuang membela tanah airnya. Sejalan dengan konsep wasathiyah yang diungkapkan oleh Hamka dalam QS. Al-Qalam [68]:28 bahwa sebaik-baik umat adalah mereka yang berada di tengah-tengah dan mampu mengaplikasikan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu untuk menjaga keutuhan NKRI. Kaum menengah adalah perantara perdamaian dalam masyarakat yang majemuk dan memberikan pengaruh dalam kepemimpinan.

Regenerasi pemimpin perlu dilatih dari kaum pemud karena keberhasilan suatu bangsa berada di tangan para pemuda yang nantinya akan menggantikan sosok pemimpin saat ini. Hal ini karena dari segi usia dan tenaga, kaum kelas menengah atau yang bisa kita sebut pemuda lebih ideal dan merupakan sosok yang terbiasa menjadi pemimpin dalam setiap isu dan keputusan. Diyakini bahwa kaum muda yang cerdas, antusias, dan bertanggung jawab dapat menjaga keutuhan negara dari serangan dari luar atau dalam negara itu sendiri. Tidak hanya untuk menjaga keutuhan negara, tetapi juga untuk berhasil membawanya ke panggung yang lebih besar dan lebih luas. Hal ini terbukti dari prestasi membanggakan anak bangsa yang dapat membanggakan dirinya.

c. Mencegah adanya sifat radikalisme

Bila kita melihat kembali penafsiran QS. Al-'Adiyat [100]:5 oleh Hamka, kita dapat memahami bahwa salah satu hal yang dapat mencegah radikalisme adalah kekhalifahan dalam beragama. Perbedaan-perbedaan yang muncul, khususnya dalam agama, adalah anugerah yang harus diterima dengan senang hati. Bahkan Allah juga telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:256

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Bukti-bukti menegaskan bahwa Allah tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam. Bagi hamba-hamba Allah, masuk Islam adalah petunjuk dari Allah, Sang Pencipta, bukan karena paksaan atau ancaman. Oleh karena itu, prinsip vassalage dalam agama sangat penting untuk mencegah lahirnya radikalisme. Banyak perpecahan yang disebabkan oleh radikalisme agama karena rasa menjaga perdamaian tidak tertanam dalam diri manusia, terutama di masyarakat, oleh karena itu kepanikan dalam diri manusia akan menyulut konflik skala kecil dan besar..

Ini adalah beberapa urgensi yang bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita melihat lebih dekat, kita dapat menemukan lebih banyak hal melalui studi wasathiyah. Tanpa sikap wasathiyah kita tidak bisa merasa tenang dan tenteram. Kehidupan yang damai adalah cita-cita semua orang di dunia yang ingin merasakan kedamaian.

d. Kontekstualisasi Ayat *wasathiyah* dalam Kehidupan

Secara tersirat, pemaknaan *wasathiyah* sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Meskipun tidak seratus persen kehidupan dapat terhindar dari sebuah konflik akan tetapi pengaplikasian *wasathiyah* sudah dapat ditemukan. Bahkan

setiap masyarakat yang kompleks ini ikut andil di dalamnya. Jika kita amati, maka setiap aspek kehidupan membutuhkan aplikasi sikap *wasathiyah* agar dapat tetap berjalan dengan baik. Perbedaan yang ada di muka bumi ini sudah harus dihadapi dengan lapang dada, agar dapat menciptakan perdamaian bersama satu sama lain apalagi hidup berdampingan.

Rahman menunjukkan bahwa istilah "moderat" menekankan bahwa Islam membenci kekerasan, karena catatan sejarah menunjukkan bahwa kekerasan melahirkan lebih banyak kekerasan. Faktanya, Islam diwahyukan oleh Allah sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh umat di dunia). Kontekstualisasi ayat wasath dalam kehidupan masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa klasifikasi. Sebagaimana yang dikutip dari Sofyan Hadi bahwasanya aktualisasi *wasathiyah* dalam kehidupan untuk mengatur tiga ruang yakni *tadbir al-nafs*, *tadbir al-manzil*, dan *tadbir al-mudun* (Sofyan, 2019).

2. *Wasathiyah* dalam beragama

Indonesia memiliki beberapa macam penganut agama. Adapun agama yang berkembang dan diakui oleh negara ada enam yakni, Islam Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sudah semestinya, bagi para penganut agama tidak saling berdebat akan kebenaran masing-masing kepercayaannya. Akan tetapi, memikirkan tentang terjalannya hubungan sosial yang damai dan dapat berkerjasama dalam menjaga Negara.

Kata *Wasathiyah* sendiri berarti moderat, seimbang dan sedang. Konsep pemikiran yang berada di tengah-tengah, antara pemikiran yang cenderung ekstrem dan pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila. Lahirnya konsep wasathiyah merupakan respon para intelektual Islam terhadap kekhawatiran tentang ekstremisme di kalangan umat Islam saat ini. Diharapkan konsep wasathiyah dapat menjadi titik tolak dan pedoman berpikir bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan pemikiran tersebut, masyarakat dapat lebih leluasa dalam berpartisipasi membangun Pancasila, yaitu Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika, untuk mewujudkan negara yang maju, adil, makmur dan bermartabat.

Dalam hal ini, seseorang harus mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan maqasid al-sari'a dan berdasarkan pertimbangan ummahat al-fada'il. Misalnya, sikap seseorang terhadap umat beragama lain dalam berkomunikasi. Setiap pengajaran memiliki sesuatu yang berbeda. Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak boleh digunakan sebagai pembenaran bagi kepentingan pribadi untuk menciptakan perpecahan di antara komunitas agama.

3. *Wasathiyah* dalam berkeluarga atau berlembaga

Penerapan konsep toleransi (tasamûh) dan kebebasan (hûriyâ) harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Secara syar'at ontologis, ciptaan Allah didasarkan pada keragaman, sebagai bukti dan pengukuhan keesaan-Nya (tauhi'd). Namun, pluralitas ciptaan Tuhan didasarkan pada keadilan-Nya. Kesadaran jiwa untuk mengekspresikan dirinya dalam ruang yang tidak melewati batas-batas ruang pihak lain disebut kebebasan (hurriyyah). (2) Kesadaran dasar tentang realitas kebebasan individu dan kelompok dalam memilih keyakinan.

Organisasi kelembagaan terkecil dalam kehidupan ini adalah keluarga. Berawal dari keberhasilan memperkenalkan moderasi dalam keluarga, niscaya akan membawa keberhasilan moderasi dalam organisasi yang lebih besar. Contoh moderasi dalam hal ini adalah pembagian warisan dalam keluarga..

4. *Wasathiyah* dalam bernegara

Tujuan menanamkan sikap *wasathiyah* di negara yang pluralism ini adalah untuk menjaga keadaan negara agar tercipta negara yang selalu aman dan damai. Seperti yang diungkapkan oleh Ma'ruf Amin, yang saat itu menjabat sebagai wakil ketua MUI, menyatakan bahwa Islam *Wasathiyah* adalah Islam moderat yang toleran, damai dan penuh pertimbangan.

Sekelumit comtoh masyarakat yang menjaga stabilitas dan keutuhan negara. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia berpaham agama Islam, namun negara Indonesia sendiri terbingkai dengan keanekaragaman suku dan agama, sehingga keharmonisan hidup dan klaim kebenaran berdasarkan agama tertentu. Sehingga atas nama Indonesia setiap penganut agama saling menjaga keutuhan negara Indonesia.

KESIMPULAN

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi modernitas di Indonesia sangat kompleks, baik dari segi agama maupun budaya. Pemikiran Hamka tentang *wasathiyah* keindonesiaan merupakan hal yang harus digali secara mendalam karena akan menciptakan kedamaian di antara masyarakat di Indonesia. Selanjutnya, pemikiran Hamka menjabarkan urgensi modernitas dari hal yang terkecil sampai hal yang besar, bahkan *wasathiyah* Hamka memberikan aplikasi dalam kehidupan dengan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang *wasathiyah*.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baqi, Muhammad Fuadi 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Quran*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah., 1364.
- Al-Qur'an Dan Terjemah[2]: 143," n.d.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara." *Jurnal Kuriositas*. VIII., no. Vol.1. (n.d.): 47.
- Hajriyah, Hilya Banati. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (. Singapura: Pustaka Nasioanal PTE LTD, 1982.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. "NILAI SOSIAL DAN TUJUAN HAROA PADA ACARA SYUKURAN MASYARAKAT MUNA (Studi Di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Masyhuri, Ali Akbar & Saidul Amin. "Minoritas Dalam Masyarakat Plural Dan Multikultural Perspektif Islam." *Jurnal An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam* 43, no. 2 (2019): 169–93.
- Miradj, Masliyah Y. "Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat)." *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*. 7, no. 1 (2021): 90–110. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>.
- Qurthubi. "Tafsir Qurthubi." In *Jil.2*,. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Rahman, Baitur. "Moderatisme Sebagai Upaya Kontekstualisasi Keberislaman." *Jurnal An-Nahdlah*. Vol. 5, no. (1). (2018): Hlm. 23.
- Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021): 51–67. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.
- Shaleh, dkk. *Asbab Nuzul*,. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.

Sofyan Hadi. “URGensi NILAI-NILAI MODERAT ISLAM DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA.” *Kahpi* 1, no. 1 (2019): 1–13.

Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.

Trini Diyani. “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan’.” *Salam*, Vol. 6, no. 3 (n.d.): 314–15.